



PELATIHAN CULTURAL SKILLS UNTUK PEMBIMBING SEBAYA MADRASAH ALIYAH PERGURUAN MU'ALIMAT QUR'ANI

Ari Khusumadewi*, Elisabeth Christiana, Wiryo Nuryono, Evi Winingsih

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya, Jawa Timur 60213, Indonesia

*Arikhusumadewi@unesa.ac.id

ABSTRAK

Remaja merupakan masa yang usia 4-17 tahun rentan akan perubahan pada tahap peralihan, meningkatnya masalah. Hal ini dipicu oleh beberapa tuntutan yang harus dilaksanakan individu seperti salah satunya meninggalkan reaksi dan penyesuaian sikap/ perilaku yang kekanak-kanakan dan mengemabngkan komunikasi interpersonal. Dalam hal ini peneliti menemukan masalah di Madrasah Aliyah Perguruan Mu'alimat Qur'ani, dimana terjadinya rendahnya komunikasi yang salah satu pemicu yaitu konteks budaya. Banyaknya santri dari budaya berbeda yang berkumoul menjadi satu, yang menyebabkan penolakan terhadap budaya tertentu. Peneliti bertugas untuk meningkatkan keterampilan berbudaya dimana latihan ini meliputi pengetahuan dan praktek. Pelatihan dilakukan oleh 20 orang Santri MAP Mu'alimat Qur'ani. Dengan hasil 96,67 % mendapatkan manfaat dari sesi keterampilan berbudaya.

Kata kunci: keterampilan berbudaya; pembimbing sebaya; pesantren

CULTURAL SKILLS TRAINING FOR SUPERVISOR OF MADRASAH ALIYAH MU'ALIMAT QUR'ANI EDUCATION

ABSTRACT

Adolescence is a period between the ages of 4-17 years which is vulnerable to changes in the transitional stage, increasing problems. This is triggered by several demands that must be carried out by individuals, such as abandoning childish reactions and attitude/behavior adjustments and developing interpersonal communication. In this case, the researcher found a problem in Madrasah Aliyah, Mu'alimat Qur'ani College, where the occurrence of low communication was one of the triggers, namely the cultural context. The number of students from different cultures who gather together, which causes rejection of certain cultures. Researchers are tasked with improving cultural skills where this exercise includes knowledge and practice. The training was carried out by 20 MAP Mu'alimat Qur'ani students. With the result that 96.67% benefited from the cultured skills session.

Keywords: cultural skills; peer counseling; pesantren

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan pesantren mempunyai ciri khas yang berbeda dengan pendidikan lainnya. Dimana nilai pesantren yang ada di kehidupan sosial yang terjadi seperti komunikasi kiai, ustadz, dan santri menjadi salah satu ciri khas yang dimiliki pesantren (Fuadi, 2016; Ma'rufah et al., 2014). Perkembangan dari abad 16 sampai abad 19 menjadikan pesanteren menjadi pusat ilmu belajar agama dengan nilai yang unik dan penuh

dengan nilai-nilai tradisi (Bruinessen, 1995). Di dalam institusi tersebut terdapat upaya yaitu peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dimana pengembangan ini bermanfaat bagi lingkungan sekitar (Subekti, 2018).

Didalam pesantren terdapat kultur yang sangat spesifik yang dapat membentuk individu tersebut, dimana kultur ini memunculkan nilai-nilai yaitu nilai instrumental, nilai instrintik, nilai personal, nilai sosial, nilai subyektif, dan nilai obyektif (Muhith, 2018). Beberapa nilai lainnya seperti spirutual, moral, dan lain sebagainya juga menjadi hal yang wajib dilaksanakan di lingkup tradisi pesantren (Umami & Amrulloh, 2017). Sedangkan diketahui bahwa pembentukan dalam nilai tersebut diwujudkan dalam nilai-nilai religi yang akan mewujudkan perilaku seseorang (Jalaluddin, 2002). Pada hal ini dapat menimbulkan wellbeing yang pastinya berbeda pada diri individu dengan status agama yang berbeda juga (Villani et al., 2019). Dimana lingkungan juga meyakinkan bahwa religiulitas seseorang dapat memunculkan sikap dan etika yang baik (Chourou, 2020). Beberapa studi menyatakan bahwa manfaat pada lingkup agama terdapat batasan-batasan tertentu terhadap budaya (Gebauer et al., 2017). Sedangkan pesantren dibentuk berdasarkan nilai keyakinan, asumsi, dan norma yang dituangkan terhadap kultur pesantren tersebut (Muhith, 2018). Hal tersebut mau tidak mau merupakan tantangan bagi pesantren terhadap perubahan, beberapa pesantren akhirnya harus menerima perubahan yang ada seperti memasukkan beberapa program pembelajaran modern (Lukens-Bull, 2001). Dimana tidak dipungkiri sekolah tersebut juga dapat meningkatkan wellbeing pada santri (Heyeres et al., 2019). Terlepas dari uniknya karakteristik pesantren (Southern et al., 2010); (Ashari, 2018).

Berdasarkan hasil survei yang didapat bahwa ditemukan masalah santri di Pesantren Mu'alimat Qur'ani paling besar pada masalah pribadi-sosial, sulitnya beradaptasi pada lingkungan santri dan rendahnya komunikasi karena berdasarkan hasil wawancara guru bimbingan dan konseling, banyaknya anak yang berbeda budaya juga menjadikan rendahnya tingkat komunikasi. Adanya bullying juga tidak dapat dipungkiri ikut hadir dalam lingkup pesantren, meskipun pesantren memiliki tingkat religiulitas daripada sekolah formal lainnya. Santri Mu'alimat bersekitar umur 14- 18 tahun pada tahap ini termasuk kategori perkembangan remaja, dimana perkembangan menurut (Hurlock, 1953) sebagai masa peralihan, masa perubahan, sebagai usia bermasalah, usia yang menimbulkan ketakutan, sebagai masa yang tidak realistis, sebagai ambang masa dewasa.

Pada pondok pesantren mitra terdapat beberapa masalah yang menjadi faktor dalam pengadaan cultural skills, masalah tersebut juga dialami oleh guru BK karena kurangnya media layanan untuk bimbingan dan konseling dan tidak ada jam layanan yang diberikan oleh sekolah untuk guru bimbingan dan konseling. Dari itu guru Bimbingan dan konseling harus mempunyai keprofesionalan dalam menjalankan layanan yang harus dilakukan di pesantren. Salah satu bantuan yang diajukan adalah mengembangkan embrio pembimbing sebaya sehingga bisa membantu guru BK dalam memberikan layanan kepada siswa. Bahwasannya bimbingan dan konseling salah satunya bertujuan pada aspek perkembangan kesadaran tanggung jawab sosial dimana siswa harus mempunyai: (a) kewajiban diri sendiri pada lingkungan sosial; (b) menghargai nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan dalam konteks keragaman interaksi sosial; (c) memahami hak dan kewajiban dalam lingkungan

sosial. Nilai tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan semua komponen pendidikan (Efendi et al., 2017).

METODE

Masalah utama yaitu kurangnya media layanan bimbingan dan konseling. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Pada langkah persiapan diadakan diskusi antara pihak tim pengusul dengan guru BK di sekolah berbasis pondok pesantren yang dipilih sebagai sekolah sasaran, sehingga diperoleh suatu gambaran dan kesepakatan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan serta mengidentifikasi siapa saja yang akan menjadi peserta kegiatan.
- b. Pemberian pelatihan terhadap santriwati yang telah diidentifikasi sebelumnya yaitu berjumlah 20 orang. Pemberian pelatihan ini dilakukan di MA Perguruan Mu'alimat Qur'ani yang seluruh siswanya merupakan santriwati dari pondok pesantren.
- c. Pelaksanaan pelatihan berlangsung selama 3 bulan secara terjadwal dengan rincian sebagai berikut:

No	Kegiatan	Metode	Waktu	Tempat
1	Perancangan kegiatan dan materi	Diskusi	14 jam	Unesa
2	Sajian materi cultural skills	Paparan, tanya jawab, diskusi, pemberian contoh	2 jam	Aula Pesantren
3	Latihan	Praktik	1 jam	Aula Pesantren
3.	Mengembangkan pengetahuan baru dan penguatan keterampilan baru	Secara individu	1,5 bulan	Aula Pesantren
4.	Evaluasi kegiatan dan pelaporan	FGD	3 jam	Aula dan Universitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ini didasari atas dasarnya permasalahan yang terjadi dimana guru bimbingan dan konseling tidak dapat melakukan layanan secara baik dan efisien. Minimnya kompetensi multibudaya yang dimiliki oleh santri. Perbedaan latar belakang menjadi unsur utama didalam rendahnya komunikasi antar santri, perbedaan perilaku, bahasa, dan lainnya. Diselingi oleh guru bimbingan dan konseling yang tidak mempunyai kompetensi multibudaya pada penyelesaian masalah di pesantren. Didasari hal itu pelatihan di desain sesuai kebutuhan sekolah dan perkembangan siswa dimana penggunaan media modul menjadi bagian pengembangan layanan bimbingan dan konseling berbasis multibudaya. Dalam modul berisi kompetensi komunikasi dalam multibudaya yang dapat membantu proses komunikasi santri di dalam lingkungan sosialnya.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober 2021. Pelaksanaan dilakukan 2 kali sesi sesi pertama membahas mengenai pengetahuan multibudaya, sedangkan sesi 2 membahas mengenai keterampilan dalam berbudaya menghargai, dan sebagainya. Kegiatan dilakukan mulai pukul 08.00- 12.00, kegiatan dilakukan secara jigsaw. Peserta dipilih perwakilan secara acak. Dari penjelasan awal peserta merasakan antusiasme terhadap materi yang telah dijelaskan. Pada kegiatan menemukan hambatan dalam kegiatan ini, seperti hasil evaluasi harian untuk mengetahui skill yang digunakan para santri sehari-hari. Menghasilkan 96,66 % berhasil mendapatkan pelatihan manfaat. Dan 91,32 % menggunakan metode dengan baik .

SIMPULAN

Kegiatan dilakukan sebagai jawaban atas permasalahan yang dihadapi oleh pesantren Mu'alimat Jombang. Dari hasil menunjukkan bahwa adanya peningkatan skill dan pengetahuan para santri terkait berbudaya. Dan bagaimana perlunya santri bersikap pada lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, M. K. (2018). *Kompetensi guru pesantren dalam meningkatkan kecerdasan sosial santri: studi multi kasus di pondok pesantren Roudlotul Qur'an dan pondok pesantren Fathul Hidayah Lamongan*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab kuning, pesantren dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 17.
- Chourou, L. (2020). Does religiosity matter to value relevance? Evidence from US banking firms. *Journal of Business Ethics*, 162(3), 675–697.
- Efendi, M. H., Irawati, M. H., Rochman, F., & Gofur, A. (2017). Environmental Conservation Education by Applying Islamic Values. *Journal of Education & Social Policy*, 4(2), 180–186.
- Fuadi, A. (2016). *Konseling Psikoanalisis*. Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien.
- Gebauer, J. E., Sedikides, C., Schönbrodt, F. D., Bleidorn, W., Rentfrow, P. J., Potter, J., & Gosling, S. D. (2017). The religiosity as social value hypothesis: A multi-method replication and extension across 65 countries and three levels of spatial aggregation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 113(3), e18.
- Heyeres, M., McCalman, J., Langham, E., Bainbridge, R., Redman-MacLaren, M., Britton, A., Rutherford, K., & Tsey, K. (2019). Strengthening the capacity of education staff to support the wellbeing of Indigenous students in boarding schools: A participatory action research study. *The Australian Journal of Indigenous Education*, 48(1), 79–92.
- Hurlock, E. B. (1953). *Developmental psychology*.
- Jalaluddin, H. (2002). *Psikologi agama*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT RajaGrafindo Persada.

- Lukens-Bull, R. A. (2001). Two sides of the same coin: Modernity and tradition in Islamic education in Indonesia. *Anthropology & Education Quarterly*, 32(3), 350–372.
- Ma'rufah, S., Matulesy, A., & Noviekayati, I. (2014). Persepsi terhadap kepemimpinan kiai, konformitas dan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02).
- Muhith, A. (2018). Quality culture of islamic boarding school. *International Journal of Research-Granthaalayah*, 6(10), 25–37.
- Southern, S., Gomez, J., Smith, R. L., & Devlin, J. M. (2010). The transformation of community counseling for 2015 and beyond. *Vistas*, (2010), 1–12.
- Subekti, M. Y. A. (2018). Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Anak-Anak. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 55–72.
- Umami, S. R., & Amrulloh, A. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 112–129.
- Villani, D., Sorgente, A., Iannello, P., & Antonietti, A. (2019). The role of spirituality and religiosity in subjective well-being of individuals with different religious status. *Frontiers in Psychology*, 10, 1525.

